

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PERAWATAN KAKI PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KABILA**Juliani Thalib¹, Nurdiana Djamaluddin², Sitti Fatimah Meylandri Arsad³**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: julianithalib01@gmail.com¹, nurdiana@ung.ac.id², sittifatimah@ung.ac.id³**Abstrak**

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit multisistem kronis yang berhubungan dengan sekresi insulin yang tidak normal. DM dapat menyebabkan berbagai komplikasi, salah satu yang paling sering terjadi yaitu neuropati diabetik, dan jika tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan ulkus kaki atau kaki diabetik. Perawatan kaki sebagai salah satu tindakan untuk mencegah komplikasi tersebut. Untuk mencapai perawatan kaki yang baik seseorang perlu memiliki *self efficacy* yang tinggi. *Self efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan perawatan kaki pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabila. Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita DM yang tergabung dalam prolanis yang berjumlah 422 dan sampel pada penelitian ini yaitu 74 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *Foot Care Confidence Scale* (FCCS) dan *Nottingham Assessment of Functional Foot care* (NAFF). Hasil penelitian ini menggunakan uji korelasi *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ($< \alpha$ (0,05)). Dari hasil tersebut didapatkan asumsi H1 diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penderita DM dapat meningkatkan *self efficacy* agar dapat melakukan perawatan kaki yang baik sehingga terhindar dari komplikasi.

Kata Kunci: *Diabetes Melitus, Perawatan Kaki, Self Efficacy***ABSTRACT**

Diabetes mellitus (DM) is a chronic multisystem disease associated with abnormal insulin secretion. DM can cause various complications. One of the most common is diabetic neuropathy, and if not handled properly, it will cause foot ulcers or diabetic foot. Foot care is one of the measures to

Article History

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Nutricia**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

prevent these complications. To achieve good foot care, a person needs to have high self-efficacy. High self-efficacy can increase motivation to achieve a goal. This research aims to determine the relationship between self-efficacy and foot care in patients with diabetes mellitus in the Puskesmas Kabila working area. The research design used was quantitative research with a cross-sectional approach. The samples involved were all DM patients who participated in the prolanis (Chronic Disease Management Program) or 422 people, while the samples consisted of 74 respondents who were obtained using the accidental sampling technique. The research employed the Foot Care Confidence Scale (FCCS) and Nottingham Assessment of Functional Foot Care (NAFF) questionnaires. The results of this research using the chi-square correlation test obtained a p-value = 0.000 ($< \alpha$ (0.05)). From these results, it is assumed that HI is confirmed, which shows a relationship between self-efficacy and foot care behavior in DM patients in the Puskesmas Kabila work area. With this result, it is hoped that patients with DM can increase self efficacy to carry out good foot care to avoid complications.

Keywords: Diabetes Mellitus, Foot Care, Self Efficacy

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit multisistem kronis yang berhubungan dengan sekresi insulin yang tidak normal, gangguan penggunaan insulin atau keduanya (Munir & Solissa, 2021).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013, prevalensi DM di Indonesia sebesar 1,5%, tetapi menurut Riskesdas tahun 2018 mencapai 2,0%, artinya prevalensi DM di Indonesia meningkat sebesar 0,5%. Prevalensi diabetes mellitus berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk umur >15 tahun yaitu 10,9%. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat kasus baru sekitar 25% penderita DM. Menurut Kemenkes RI Tahun 2023, dalam peringkat Provinsi berdasarkan prevalensi diabetes melitus (DM), DKI Jakarta berada di posisi teratas dengan prevalensi kasus sebesar 3,1%, sedangkan Provinsi Papua Pegunungan berada di urutan terendah dengan prevalensi 0,2%. Sementara itu, Provinsi Gorontalo menduduki posisi ke-12 dengan prevalensi lebih dari 1,7% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, prevalensi DM pada tahun 2024 berjumlah 10.735 (4%) jiwa yang terdiagnosa menderita DM yang tersebar di beberapa wilayah dan Kabupaten Bone Bolango yang menempati peringkat pertama prevalensi DM tertinggi dengan jumlah 3.574 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango, prevalensi DM pada tahun 2024 berjumlah 3.574 jiwa yang merupakan data diagnosis terbaru, yang tersebar di berbagai puskesmas dan data tertinggi yang menderita DM berada pada Puskesmas Kabila dengan jumlah 422 jiwa.

Peningkatan kadar glukosa darah pada DM dapat menyebabkan terjadinya komplikasi. Salah satu komplikasi DM yang umum terjadi adalah neuropati diabetik. Diperkirakan setengah dari penderita DM mengalami neuropati. Neuropati diabetik (ND) didefinisikan sebagai tanda atau gejala disfungsi saraf perifer pada pasien DM setelah menyingkirkan penyebab lain. Salah satu komplikasi DM yang umum terjadi adalah neuropati diabetik. Diperkirakan setengah dari penderita DM mengalami neuropati (Rahmi *et al.*, 2022).

Neuropati diabetik merupakan salah satu komplikasi yang disebabkan oleh gangguan mikroangiopati. Jika masalah neuropati diabetik tidak segera diatasi dan tidak dilakukan penanganan dengan benar maka akan menyebabkan kaki diabetik (ulkus kaki) bahkan dapat mengalami nekrosis jaringan yang berakhir pada amputasi (Yulita *et al.*, 2019).

Menurut IDF Tahun 2019, diperkirakan bahwa 19-34% pasien diabetes cenderung terkena ulkus diabetik di hidup mereka dan dilaporkan bahwa 9,1 sampai 26,1 juta orang dengan DM berpotensi mengembangkan ulkus diabetik setiap tahun dan di Indonesia prevalensi terjadinya penderita ulkus diabetik sekitar 15%, angka amputasi 30%, selain itu angka kemarin 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8%. Ulkus diabetik dapat menjadi infeksi jika terus terjadi dan tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan pencegahan terhadap ulkus kaki pada pasien DM (Harli & Irfan, 2022). Salah satu tindakan pencegahan terjadinya ulkus diabetik pada penderita diabetes yaitu dengan perawatan kaki.

Perawatan kaki merupakan upaya preventif terjadinya ulkus diabetes. Perawatan kaki pada penyandang DM terdiri dari memeriksa kaki secara mandiri, memeriksa dalam sepatu sebelum memakainya, mengeringkan sela-sela kaki setelah dicuci, menggunakan alas kaki saat keluar rumah, dan menggunakan pelembab atau lotion pada kaki (Mewo & Brethiana 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kaki pada penderita DM, menurut Sa'adah (2016) faktor-faktor tersebut meliputi usia, tingkat pendidikan, lama menderita DM, dan pernah mendapat penyuluhan tentang perawatan kaki DM sebelumnya. Selain itu dukungan keluarga, pengetahuan dan persepsi menjadi faktor yang mempengaruhi perawatan kaki (Putri *et al.*, 2020). Selain faktor demografi yang dapat mempengaruhi perawatan kaki pada penderita DM faktor lain yang penting yang dapat mempengaruhi perawatan kaki yaitu *self efficacy*.

Self efficacy yaitu keyakinan individu tentang kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang ditentukan secara aktif mempengaruhi kehidupannya. Hasil tersebut menekankan bahwa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk melakukan perawatan kaki akan memiliki perilaku perawatan kaki yang lebih baik (Sharoni *et al.*, 2018).

Secara psikologis, persepsi tentang kemampuan diri akan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan. Menurut Bandura (1997), *self efficacy* yang terbentuk cenderung akan menetap dan tidak mudah berubah. Kekuatan *self efficacy* akan menjadi penentu perilaku (Lianto, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesma pada tanggal 04 – 20 November. Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini yaitu 74 responden

dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner *Foot Care Confidence Scale* (FCCS), dan *Standart Kuesioner Nottingham Assesment of Functional Foot Care* (NAFF).

HASIL PENELITIAN

• Analisis Univariat

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	(f)	(%)
Usia		
Dewasa Akhir (36-45)	19	25,7
Lansia Awal (46-55)	31	41,9
Lansia Akhir (56-65)	24	32,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	13,5
Perempuan	64	86,5
Pendidikan		
SD	20	27,0
SMP	21	28,4
SMA	24	32,4
S1	9	12,2
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	55	74,3
Petani	1	1,4
Wiraswasta	3	9,5
Guru	7	4,05
Tidak bekerja	3	4,1
Lain-lain	5	6,8
Lama Menderita DM		
<5 tahun	66	89,18
>5 tahun	8	10,9
Pernah Mengalami Luka/Ulkus		
Ya	1	1,4
Tidak	73	98,6
Pernah Mendapat Penyuluhan Perawan Kaki DM		
Ya	46	62,2
Tidak	28	37,8
Keterlibatan keluarga dalam pengelolaan DM		
Ya	63	85,1
Tidak	11	14,9

Sumber Data: Data Primer 2024

Hasil analisis pada tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak berasal dari responden yang berusia lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 31 responden (41.9%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 64 responden atau sebesar (84,5%), sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat yaitu

sebanyak 24 responden (32.4%), sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 55 responden (74.3%), sebagian besar responden mengalami penyakit DM <5 tahun yaitu sebanyak 66 responden (89.18%), sebagian besar responden tidak pernah mengalami ulkus yaitu sebanyak 73 responden (98.6%), sebagian besar responden sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang perawatan kaki DM yaitu sebanyak 46 responden (62.2%) dan sebagian responden mendapat dukungan dari keluarga yaitu sebanyak 63 (85,1%)

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat *Self Efficacy* Di Wilayah Kerja Puskesmas kabila

<i>Self efficacy</i>	(f)	(%)
Tinggi	44	59,5
Rendah	30	40,5
Total	74	100

Sumber Data: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa distribusi *self efficacy* yang tinggi berjumlah 44 orang (59,5%), sedangkan responden yang mempunyai *self efficacy* rendah yaitu sebanyak 30 orang (40,5%)

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat *Self Efficacy* Di Wilayah Kerja Puskesmas kabila

Perawatan kaki	(f)	(%)
Baik	52	70,3
Kurang baik	22	29,7
Total	74	100

Sumber Data: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3. didapatkan bahwa responden memiliki perawatan kaki yang baik sebesar 52 responden dengan persentase (70,27%) sedangkan responden yang mempunyai perilaku perawatan kaki yang kurang baik berjumlah 22 responden (29,72%).

- **Hasil bivariat**

Tabel 4: Hubungan *Self Efficacy* dengan perawatan kaki pada penderita DM di wilayah kerja puskesmas kabila

No.	<i>Self efficacy</i>	Perawatan kaki			P value
		Baik	Kurang Baik	Total	
1.	Tinggi	39	5	44	0,000
2.	Rendah	13	17	30	
	Total	52	22	74	

Berdasarkan tabel 4. didapatkan hasil bahwa terdapat 44 responden dengan *self efficacy* yang tinggi, sebanyak 39 orang (52,8%) memiliki perawatan kaki baik dan 5 responden (6,8%) memiliki perawatan kaki yang kurang baik. Sedangkan dari 30 responden yang memiliki *self efficacy* rendah 13 (17,6%) responden memiliki perawatan kaki yang baik dan sebanyak 17

(23,0%) yang memiliki perawatan kaki kurang baik.

PEMBAHASAN

1. *Self efficacy* pada penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila menunjukkan bahwa mayoritas responden (59,5%) memiliki *self efficacy* tinggi, sedangkan 40,5% memiliki *self efficacy* rendah. Responden dengan *self efficacy* tinggi umumnya merasa percaya diri dalam melakukan perawatan kaki, seperti memeriksa kondisi kaki, memotong kuku, mencegah cedera, dan memilih alas kaki.

Jawaban kuesioner menunjukkan bahwa mereka sangat yakin atau cukup yakin dengan kemampuan mereka, misalnya dalam memeriksa kaki untuk mendeteksi masalah, memotong kuku dengan teknik yang benar, melindungi kaki dari cedera, dan memilih sepatu yang sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden memiliki keyakinan yang baik dalam menjaga kesehatan kaki, terutama pada indikator utama seperti pemeriksaan kaki, pemotongan kuku, dan pencegahan cedera.

Penelitian Susilawati et al. (2021) menyatakan bahwa diabetes melitus (DM) memerlukan *self efficacy* yang efektif untuk pengelolannya, di mana *self efficacy* yang tinggi meningkatkan keyakinan seseorang dalam merawat dirinya. Menurut teori Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi motivasi, perilaku, dan komitmen, terutama dalam perawatan DM. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung optimistis, berusaha lebih keras, dan memiliki tekad kuat, sedangkan yang rendah cenderung ragu dan kurang berkomitmen.

Menurut Bandura (1997), faktor yang mempengaruhi *self efficacy* meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor utama. Sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA), dan 15 dari 24 orang di kelompok ini memiliki *self efficacy* tinggi. Sari dan Firdaus (2020) menegaskan bahwa pendidikan menengah memberikan pengetahuan dan informasi kesehatan yang lebih luas dibandingkan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Selanjutnya penyuluhan tentang perawatan kaki DM menjadi faktor penting dalam meningkatkan *self efficacy*. Dari 46 responden yang pernah mengikuti penyuluhan, 32 di antaranya memiliki *self efficacy* tinggi. Penyuluhan kesehatan memberikan informasi yang membantu responden mengelola penyakit dengan lebih baik, sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian Marbun et al. (2021) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa intervensi Diabetes Self-Management Education (DSME) dapat meningkatkan *self efficacy* penderita DM.

Disamping itu sebanyak 30 responden (40,5%) dalam penelitian ini memiliki *self efficacy* rendah, terbukti dari jawaban kuesioner yang menunjukkan kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka merawat kaki. Responden rata-rata tidak yakin pada indikator pencegahan cedera, seperti penggunaan batu penggosok kapalan, dan pengecekan suhu air. Selain itu, pada indikator memilih alas kaki, responden juga merasa tidak percaya diri untuk memakai sepatu dan kaos kaki sesuai anjuran.

Menurut Susanti et al. (2020), *self efficacy* tidak hanya mempengaruhi perilaku menjaga kesehatan, tetapi juga pola pikir dalam mengelola penyakit. Individu dengan *self efficacy* rendah sering memiliki komitmen lemah terhadap tujuan, sebagaimana dijelaskan oleh

Menurut peneliti, *self efficacy* rendah dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor utama yaitu usia terutama pada responden usia lansia akhir (56-65 tahun), yang berjumlah 24 orang, di mana 18 di antaranya memiliki *self efficacy* rendah. Rondonuwu (2016) menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, penurunan fungsi tubuh dapat menurunkan *self efficacy* pada penderita diabetes melitus, meningkatkan risiko komplikasi, dan menurunkan kualitas hidup.

Faktor selanjutnya pada penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan (86,5%). Studi Fatih *et al.*, (2024) juga menemukan mayoritas responden perempuan (80%), meskipun laki-laki cenderung memiliki *self efficacy* lebih tinggi dan lebih efektif dalam mengelola kesehatan secara mandiri.

Menurut Bandura (1997), perbedaan *self efficacy* antara pria dan wanita dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan dan kompetensi, yang seringkali dipengaruhi pola asuh.

Faktor selanjutnya, pengalaman, dalam hal ini lama menderita DM. lama menderita DM mempengaruhi tingkat *self efficacy*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 66 responden dengan durasi penyakit <5 tahun, 26 di antaranya memiliki *self efficacy* rendah. Menurut Nazmi et al. (2023), pasien dengan DM lebih dari 10 tahun cenderung memiliki *self efficacy* lebih tinggi, karena pengalaman dalam mengelola penyakit dan kemampuan coping yang lebih baik. Pengalaman yang lebih lama membuat penderita DM memiliki pemahaman lebih baik dalam menjaga kesehatan (Khunafati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, studi sebelumnya, dan teori yang ada, peneliti berasumsi bahwa penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan perawatan kaki. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, serta pengalaman mendapatkan penyuluhan tentang perawatan kaki DM yang meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka. Kondisi ini mendorong responden untuk lebih termotivasi dan percaya diri dalam merawat kaki mereka. Namun, sebagian responden masih memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah, yang disebabkan oleh faktor seperti jenis kelamin, usia, dan durasi menderita DM.

2. Perawatan Kaki pada penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila

Hasil penelitian pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila menunjukkan bahwa sebanyak 52 responden (70,27%) memiliki perawatan kaki yang baik, sementara 22 responden (29,72%) menunjukkan perawatan kaki yang kurang baik. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki perilaku perawatan kaki yang baik.

Berdasarkan kuesioner, perawatan kaki yang baik terlihat dari beberapa indikator, seperti rutin memeriksa kondisi kaki, menjaga kebersihan kaki, dan memotong kuku secara teratur. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan kaki pada pasien DM meliputi usia, tingkat pendidikan, lama menderita DM, dan pengalaman mendapatkan

penyuluhan perawatan kaki. Penelitian Putri et al. (2020) juga mencatat dukungan keluarga, pengetahuan, dan persepsi terhadap perawatan kaki sebagai faktor penting.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA, dengan 21 dari 24 responden memiliki perawatan kaki yang baik. Penelitian Yusra et al. (2024) menyebutkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi membuat individu lebih aktif dalam perawatan kaki karena mereka lebih mudah mengakses informasi yang mengurangi risiko komplikasi.

Faktor selanjutnya, jenis kelamin. Mayoritas responden adalah perempuan (86,5%), dengan 45 dari 64 di antaranya memiliki perawatan kaki yang baik. Menurut Nisak et al. (2024), perempuan lebih peduli terhadap kesehatan dan cermat dalam mencari informasi untuk mencegah komplikasi diabetes, sementara laki-laki lebih fokus pada pekerjaan dan kurang memperhatikan perawatan diri.

Faktor selanjutnya, usia. Responden terbanyak berada pada rentang usia lansia awal (46-55 tahun), yaitu 31 orang (41,9%), di mana 24 di antaranya memiliki perawatan kaki yang baik. Penelitian Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa individu di bawah 55 tahun lebih sering memiliki perawatan kaki yang baik, sementara lansia mengalami penurunan fisik dan kognitif yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola diabetes.

Faktor selanjutnya, pekerjaan. Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (74,3%), dengan 50 dari 55 di antaranya memiliki perawatan kaki yang baik. Status pekerjaan mempengaruhi kemampuan individu untuk merawat diri. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk mengelola kesehatan dibandingkan individu yang bekerja dengan jadwal padat.

Faktor selanjutnya, durasi diabetes. Sebanyak 66 responden (89,18%) menderita DM kurang dari 5 tahun, di mana 48 dari mereka memiliki perawatan kaki yang baik. Simanjuntak & Simamora (2020) menyatakan bahwa neuropati diabetik lebih umum pada penderita DM lebih dari 5 tahun, dengan risiko komplikasi yang lebih tinggi. Durasi penyakit juga mempengaruhi motivasi, di mana penderita DM kurang dari 5 tahun cenderung lebih bersemangat dalam perawatan diri.

Faktor selanjutnya, pengalaman penyuluhan. Sebanyak 60,81% responden pernah menerima penyuluhan, dengan 37 di antaranya memiliki perawatan kaki yang baik. Penyuluhan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi untuk menjalankan perawatan kaki yang sesuai (Harli & Irfan, 2022).

Faktor selanjutnya, dukungan keluarga. Sebanyak 63 responden (85,13%) mendapat dukungan keluarga, di mana 46 di antaranya memiliki perawatan kaki yang baik. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam pengelolaan DM, membantu meningkatkan perawatan kaki pasien (Mutiudin et al., 2022).

Disamping itu dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 22 responden (29,7%) memiliki perawatan kaki yang kurang baik. Beberapa indikatornya meliputi jarang menggunakan sepatu bertali, sering memakai sepatu tanpa kaus kaki, tidak memeriksa sepatu saat dilepas, serta tidak menggunakan kasa kering untuk merawat luka. Selain itu, responden juga cenderung kurang dalam mencegah dan mengelola cedera. Penelitian Mufidhah (2019) menunjukkan bahwa banyak penderita diabetes mellitus masih memiliki perilaku perawatan

kaki yang buruk, yang terbatas pada mencuci dan mengeringkan kaki tanpa memeriksa kuku atau melakukan pemeriksaan kaki secara rutin. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi tentang pentingnya perawatan kaki.

Menurut asumsi peneliti, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kaki yang kurang baik. Salah satunya adalah tingkat pendidikan. Dari 20 responden berpendidikan SD (27,0%), 14 di antaranya memiliki *self efficacy* rendah. Menurut Yusra *et al.*, Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan pasien memiliki pengetahuan yang lebih luas, yang sangat penting untuk manajemen diabetes yang efektif. Pasien dengan pendidikan tinggi lebih cenderung rutin merawat kaki karena mampu memahami dan mencari informasi yang relevan.

Faktor lain adalah pengalaman mendapatkan penyuluhan. Sebanyak 21 responden (28,37%) belum pernah mendapatkan penyuluhan, dan 13 dari mereka memiliki perawatan kaki yang kurang baik. Penelitian Ningrum *et al.* (2021) menyebutkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, sehingga responden lebih rutin melakukan perawatan kaki dan mampu mencegah komplikasi, seperti neuropati sensorik pada penderita diabetes.

Berdasarkan hasil penelitian, studi sebelumnya, dan teori yang ada, peneliti berasumsi bahwa mayoritas penderita diabetes di Puskesmas Kabila telah melakukan perawatan kaki yang baik, berkat faktor seperti tingkat pendidikan, penyuluhan, durasi menderita diabetes, dan dukungan keluarga. Namun, sebagian responden masih memiliki perawatan kaki yang kurang baik, yang dipengaruhi oleh faktor usia, pekerjaan, dan lama menderita diabetes.

3. Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Perilaku Perawatan Kaki Penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila

Berdasarkan analisis bivariat hasil uji korelasi *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut didapatkan asumsi H1 diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila.

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden (39 orang) memiliki *self efficacy* tinggi dengan perilaku perawatan kaki yang baik, seperti memeriksa kaki dan sepatu secara rutin, mencuci dan mengeringkan kaki lebih dari sekali sehari, menggunakan pelembap, memotong kuku secara teratur, serta jarang menggunakan kaos kaki berbahan nilon. Responden umumnya percaya diri dalam merawat kaki mereka. Peneliti berasumsi bahwa penderita DM di wilayah Puskesmas Kabila memiliki motivasi yang kuat untuk menjaga diri, terutama karena kesadaran bahwa perawatan kaki dapat mencegah komplikasi, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan perawatan kaki yang lebih optimal.

Menurut Salendu *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak. Keyakinan ini mendorong individu untuk mengendalikan diri dalam mempertahankan perilaku yang diperlukan untuk mengelola perawatan. Pasien diabetes melitus memerlukan tingkat *self efficacy* yang tinggi agar memiliki kepercayaan diri dan keberhasilan dalam menjalankan pengelolaan penyakit secara mandiri.

Menurut teori Bandura (1997: 31), *self efficacy* ialah keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengatur serta menyelesaikan serangkaian tugas yang dibutuhkan. Menurut Stajkovic dan Luthans (1998). semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang, semakin besar pula keyakinan diri yang dimilikinya mengenai kemampuan untuk mencapai kesuksesan. Ketika menghadapi situasi yang menantang, individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung akan dengan mudah mengurangi usaha mereka atau bahkan menyerah.

Disamping itu pada penelitian ini terdapat beberapa responden yang memiliki *self efficacy* tinggi namun memiliki perawatan kaki yang kurang baik yaitu sebanyak 5 responden hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti pekerjaan dan dukungan keluarga. Terlihat pada respon saat menjawab kuesioner terdapat beberapa responden yang memiliki kendala seperti pada responden yang bekerja memiliki kesibukan dan aktivitas yang padat yang membuat responden mengabaikan perawatan kaki tersebut. Pada penelitian Susanti *et al.*, (2020) menyatakan Pasien DM yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengelola penyakitnya termasuk melakukan perawatan kaki diabetes.

Selain itu terdapat responden yang hanya tinggal sendiri di rumah dan tidak mendapat peran atau dukungan dari keluarganya dalam mengelola penyakitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutudin *et al.*, (2020) menyatakan dukungan keluarga terhadap pasien DM mempunyai peran penting dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki. Seiring berjalannya waktu, pasien DM banyak mengalami komplikasi akibat DM maupun dampak penuaan yang menghambat pasien tidak lagi mampu menjalankan perawatan kaki secara mandiri.

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil beberapa responden memiliki *self efficacy* rendah namun memiliki perawatan kaki yang baik yaitu sebanyak 13 responden. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lama menderita DM. Pada penelitian ini diperoleh data bahwa rata-rata lama menderita DM <5 yaitu sebanyak 66 responden dan terdapat 26 responden yang memiliki *self efficacy* rendah, yang mana individu tersebut belum memiliki pengalaman yang lebih dalam melakukan perawatan diri. Pasien yang telah menderita diabetes melitus (DM) selama 11 tahun atau lebih cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang menderita DM selama 10 tahun atau kurang. Hal ini dikarenakan mereka memiliki pengalaman yang lebih lama dalam mengelola penyakit serta kemampuan coping yang lebih baik (Salendu, Jaata & Amir, 2022). Selain itu faktor yang membuat penderita DM memiliki *self efficacy* rendah namun perawatan kakinya baik yaitu usia. Pada penelitian ini terdapat sebagian responden berada pada usia lansia akhir (56-65 tahun) yaitu sebanyak 24 responden, dari 24 responden terdapat 19 responden memiliki *self efficacy* rendah. Pada usia ini individu akan mengalami penurunan fungsi organ tubuh. Hasil tersebut terlihat pada respon saat menjawab kuesioner terdapat beberapa responden yang mengatakan sudah lupa cara melakukan perawatan kaki yang baik dan benar. Responden juga mengatakan dalam melakukan perawatan kaki responden dibantu oleh keluarganya seperti dibantu dalam memotong kuku. Menurut teori Hurlock (2012), menyatakan usia tersebut biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik dan sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat.

Menurut Yan (2019) menyatakan bahwa pasien DM di usia muda biasanya dalam kondisi fisik yang lebih baik daripada usianya yang lebih tua, yang meningkatkan kualitas

hidup mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penurunan fungsi dan kemampuan tubuh terkait usia dapat menyebabkan penurunan *self efficacy* pada DM. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki *self efficacy* dengan perawatan kaki yang baik itu disebabkan karena adanya faktor eksternal yaitu dukungan dari keluarga sehingga perawatan kaki responden lebih baik.

Penelitian menunjukkan 17 responden dengan *self efficacy* rendah memiliki perilaku perawatan kaki yang kurang baik, seperti tidak memeriksa kaki secara rutin, jarang memeriksa sepatu, tidak mengeringkan sela-sela jari, sering memakai sepatu berujung runcing, dan jarang menggunakan kasa untuk luka. Responden ini merasa kurang percaya diri dalam merawat kaki, yang diduga disebabkan oleh kurangnya motivasi internal untuk melakukan perawatan diri secara optimal.

Pada penelitian Basri *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan perawatan diri pada pasien diabetes melitus. Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan, baik dari dalam maupun luar diri seseorang, yang ditandai oleh adanya keinginan, minat, dan kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Namun, masih terdapat banyak penderita diabetes melitus yang memiliki tingkat motivasi rendah untuk konsisten melakukan perawatan diri.

Pada penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* rendah yang membuat perawatan kaki pada responden menjadi kurang baik yaitu beberapa responden yang pendidikannya hanya sampai SD yaitu sebanyak 20 responden (27,0%), dari 20 responden terdapat 12 responden dengan *self efficacy* rendah. Dan beberapa responden yang belum pernah mendapat penyuluhan tentang perawatan kaki DM yaitu sebanyak 28 responden dan dari 28 responden terdapat 17 responden yang memiliki *self efficacy* rendah. Dari pendidikan dan penyuluhan ini dapat menambah pemahaman individu tentang bagaimana merawat dirinya.

Hal ini didukung oleh penelitian Malayanita (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang menerima informasi terkait penyakitnya dan oleh tingkat pemahaman individu tentang kemampuan dirinya sendiri yang masih terbatas.

Penelitian Adriansyah *et al.*, (2024) menyatakan Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan cenderung merasa tidak ada harapan, tidak bisa mengatur keadaan yang saat ini sedang terjadi di hidupnya ketika menghadapi tantangan dihidupnnya, sehingga akan muncul sikap sering menyerah dan tidak percaya diri. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang perawatan diri dapat memperburuk kondisi kesehatan serta menimbulkan stres akibat ketidakmampuan dalam melakukan perawatan diri.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian sebelumnya dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus (DM). Sebagian besar pasien dengan *self efficacy* tinggi mampu melakukan perawatan kaki yang baik, seperti memeriksa dan mencuci kaki secara rutin, menggunakan pelembab, serta menjaga kebersihan kaki. Namun, terdapat juga pasien dengan *self efficacy* tinggi yang memiliki perilaku perawatan kaki kurang optimal akibat faktor eksternal seperti kesibukan kerja dan kurangnya dukungan keluarga

Sebaliknya, beberapa pasien dengan *self efficacy* rendah dapat melakukan perawatan kaki yang baik karena didukung oleh faktor eksternal, terutama peran keluarga dalam membantu perawatan. Di sisi lain, pasien dengan *self efficacy* rendah dan perawatan kaki yang buruk cenderung kurang percaya diri dan tidak termotivasi, sering kali disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah atau kurangnya informasi tentang perawatan kaki.

Faktor seperti lama menderita DM, usia, pendidikan, dukungan keluarga, dan penyuluhan kesehatan berperan penting dalam mempengaruhi *self efficacy* dan perilaku perawatan kaki. Oleh karena itu, peningkatan motivasi, edukasi, dan dukungan keluarga sangat diperlukan untuk membantu pasien DM meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menjaga kesehatan kaki dan mencegah komplikasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa *self efficacy* memiliki hubungan erat dengan perawatan kaki DM dikarenakan *self efficacy* dapat mendorong motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang akan dicapainya. Jika penderita DM sudah memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri dalam melakukan perawatan kaki maka penderita tersebut akan konsisten dan maksimal dalam melakukan perawatan kaki, dan hal tersebut akan mencegah dari kejadian komplikasi akibat DM yaitu kaki diabetik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa tingkat *self efficacy* pada penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila rata-rata memiliki kategori tinggi dan pada perawatan kaki pada penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila rata-rata dengan kategori baik. Hasil uji korelasi menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* perawatan kaki pada penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila.

SARAN

1. Puskesmas

Untuk Puskesmas Kabila diharapkan dapat mengembangkan programnya untuk mengadakan kelompok dukungan pasien DM untuk berbagi pengalaman, termasuk upaya membangun motivasi dan *self efficacy* dalam merawat diri.

2. Responden Penelitian

Responden yang belum memiliki keyakinan dalam melakukan perawatan kaki diharapkan mencari informasi terkait perawatan kaki DM sehingga lebih yakin dalam melakukan perawatan kaki dan responden juga diharapkan melakukan perawatan kaki dengan rutin untuk mencegah terjadinya kaki diabetik.

3. Penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* rendah maupun perawatan kaki yang kurang baik serta melakukan intervensi seperti pendidikan kesehatan untuk meningkatkan *self efficacy* pada pasien DM.

REFERENSI

- Adriansyah, A., Arjuna, & Ardiansyah. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Seroja Husada*, 1(6), 491–500. <https://doi.org/10.572349/verba.v2i1.363>
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy* (the exercise of control.) New York: W.H. Freeman and Company
- dalam Laily, N & Wahyuni, D., U. (2018). Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi. Indomedia Pustaka: Sidoarjo.
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., Baharuddin, K., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan Efikasi Diri (*Self efficacy*) dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695-703.
- Fatih, H., A., Ningrum, T. P., & Handayani, H. (2024). Hubungan Literasi Kesehatan Dan *Self efficacy* Dengan Kepatuhan Diabetes Self Management. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 12(1), 34-43.
- Harli, K., & Irfan, I. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Self-Awareness Perawatan Kaki pada Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6 (1).
- Hidayat, H., Handayani, L. T., & Dewi, S. R. (2023). Hubungan Efikasi Diri dengan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Melitus di Ruang Poli Penyakit Dalam RSD Balung Jember. *Health & Medical Sciences*, 1(1) , 1-12.
- IDF. (2019). International Diabetes Federation Diabetes Atlas (Edisi 10). Belgium: Internasional Diabetes Federation, dalam Dharmayanti et., al, Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Ulkus Diabetik Melalui Penyuluhan.
- Ismonah & Octaviani, A., P. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perawatan Kaki Untuk Mencegah Kaki Diabetik Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Rsud Ungaran. In Kosala : *Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 7, Issue 2). \
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 Dalam Angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Khunafati. (2023). Hubungan Antara *Self efficacy* Dengan Self Care Diabetic Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Skripsi. Universitas Islam Agung Semarang
- Lianto, L. (2019). *Self efficacy*: A brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55-61. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Marbun, A. S., Siregar, R., Harefa, K., Yuni, T., & Sinabutar, F. (2021). Pengaruh diabetes self management education (dsme) berbasis aplikasi whatsapp terhadap *self efficacy* pada pasien dm tipe 2 di Puskesmas Hampan Perak. *Jurnal Mutiara2*, 4(2), 128–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jmn.v4i2.2071>.
- Malayanita, R. (2017). *Self efficacy* Pasien Diabetes Melitus dalam Pengelolaan Makan di UPTD Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(3), 260-267.
- Mewo, M. K., & Berthiana, B. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Perawatan Kaki pada Keluarga Lansia dengan Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya: Health Education about Foot Care for Elderly Families with DiabetesMelitus in the Kayon Health Center,

- Mufidhah, M. (2019). Gambaran Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Ungaran. Skripsi. Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- Munir, N. W., & Solissa, M., D. (2021). Hubungan *Self efficacy* Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. In Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia , 5 (1), 9-14.
- Mutiudin, A. I., Mulyana, H., Wahyudi, D., & Gusdiana, E. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Tipe 2. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 13(2), 512-521.
- Nazmi, A., Indriani, N., & Sari, N. L. P. Y. M. (2023). Pengaruh Diabetes Self Management Education Dengan Audiovisual Terhadap *Self efficacy* Pada Penderita Dm Tipe 2. Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 10(2), 13-20.
- Nisak, R., Marwan., & Widyaningrum, D., A. (2024). Perilaku Perawatan Kaki Dalam Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Paron. Cakra Medika. 11 (2), 31-39.
- Putri, V. Y., Indra, R. L., & Erianti, S. (2020). Faktor yang mempengaruhi praktik perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, Propinsi Riau. Jurnal Cakrawala Promkes, 2(2), 87-95.
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *of Education and Culture (JEaC)*, 3(1).
- Rahmi, A. S., Syafrita, Y., & Susanti, R. (2022). Hubungan Lama Menderita Dm Tipe 2 Dengan Kejadian Neuropati Diabetik. Jambi Medical Journal" Jurnal Kedokteran dan Kesehatan", 10(1), 20-25.
- Rikesda, K. K. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Rondonuwu, R. G., Rompas, S., & Bataha, Y. (2016). Hubungan Antara Perilaku Olahraga Dengan Kadar Gula Darahpenderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmaswolaang Kecamatan Langowan Timur. Jurnal Keperawatan, 4(1).
- Yulita, R. F., Waluyo, A., & Azzam, R. (2019). Pengaruh Senam Kaki terhadap Penurunan Skor Neuropati dan Kadar Gula Darah pada Pasien DM Tipe 2 di Persadia RS. TK. II. Dustira Cimahi. Journal of Telenursing (JOTING), 1(1), 80-95.
- Sa'adah, N. (2016). Hubungan Keyakinan Kemampuan Diri (*Self efficacy*) Terhadap Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus. Tesis.
- Sari, N. K., & Firdaus, R. (2020). Faktor Durasi Menderita Dm Tipe 2 Mempengaruhi Perubahan Kemampuan Efikasi Diri. Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo), 8(01), 62-79.
- Sharoni, S.K.A., Rahman, H.A., Minhat, H.S., Ghazali, S.S., Ong, M.H.A. (2018). The effects of *self efficacy* enhancing program on foot self-care behaviour of older adults with diabetes: A randomised controlled trial in elderly care facility, Peninsular Malaysia. Biomed Central Journal. Vol 3(1): 1-23.
- Salendu, Y. P., Jaata, J., & Amir, E. E. S. (2022). Hubungan Self Eficacy Terhadap Aktivitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. Nursing Inside Community, 5(1), 23-29.
- Simanjuntak, G. V., & Simamora, M. (2020). Lama menderita diabetes mellitus tipe 2 sebagai faktor risiko neuropati perifer diabetik. Holistik Jurnal Kesehatan, 14(1), 96-100
- Susilawati, E., Prananing, R., Hesi, P., Soerawidjaja, R. A., Tinggi, S., Kesehatan Banten, I., &

- Selatan, T. (2021). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Melitus pada Masa Pandemi. *Faletehan Health Journal*, 8(3), 152–159.
- Susanti, D., Sukarni & Pramana, Y. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan perawatan mandiri kaki pada pasien diabetes melitus di poli penyakit dalam rsud sultan syarif mohamad alkadrie pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1).
- Yan, J. (2019). Liraglutide, Sitagliptin, and Insulin Gargine Added to Metformin: The Effect on Body Weight and Intrahepatic Lipid in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus and Nonalcoholic Fatty Liver Disease. *Hepatology*, 69(6), 2414–2426. <https://doi.org/10.1002/hep.30320>
- Yusra, A., Hamid, S., Mustafa, M., & Agustina, F. (2024). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kepatuhan Dan Motivasi Penderita Diabetes Mellitus Dalam Melakukan Perawatan Kaki Di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. *Indonesian Trust Health Journal*, 7(1), 52-60.